

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pertumbuhan laba**

Perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen. Teori agensi mendasarkan hubungan prinsipal dan agen, dimana prinsipal merupakan pihak yang memberi mandat, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi mandat untuk menjalankan usaha perusahaan. Dengan kata lain, agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh pihak prinsipal [18].

Tujuan utama dari perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal. Penyajian laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya.

Laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Adapun beberapa karakteristik laba antara lain sebagai berikut [19]:

- a. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Penghasilan bersih sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning per Share*). Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya [20]. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam bentuk laba bersih [21]. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*.

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil dari laba tahun ke-t dengan laba tahun t-1 dimana laba yang dimaksud adalah laba bersih setelah pajak, karena laba bersih menentukan pertumbuhan pendapatan *per share* dan dividen *per share* yang merupakan harapan bagi para investor dan pemilik perusahaan. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut [22]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

Pertumbuhan laba merupakan faktor penilaian kinerja perusahaan, dimana perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba dari tahun lalu adalah perusahaan dengan kinerja yang baik dan akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

### 2.1.2. Rasio CAMEL

CAMEL atau *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* merupakan suatu metode penelitian kesehatan perbankan, dan untuk menilai secara lebih luas dikenal dengan metode CAMEL. Metode CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut [23]:

- a. C: *Capital* (untuk rasio kecukupan modal bank)

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah minimal 8%.

- b. A: *Asset* (untuk rasio kualitas aktiva)

Menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan mempertimbangkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala.

c. M: *Management* (untuk menilai kualitas manajemen)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

d. E: *Earning* (untuk rasio rentabilitas bank)

Pengukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

e. L: *Liquidity* (untuk rasio likuiditas bank)

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lainnya.

Semua aspek penilaian di atas dikenal dengan penilaian analisis CAMEL. Di samping dengan penilaian analisis CAMEL, yang juga mempengaruhi hasil penelitian terhadap kesehatan bank adalah penilaian terhadap:

- a. Ketentuan pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Pelaksanaan Kredit Ekspor.
- b. Pelanggaran ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau sering disebut *Legal Lending Limit*.
- c. Pelanggaran Posisi Devisa Negara.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas,

likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Penilaian kesehatan bank dinilai berdasarkan pada peringkatnya dan setiap itu menjelaskan posisi setiap bank. Termasuk ketika sebuah bank dari posisi tidak sehat menjadi sehat maka di sini ada acuannya yang harus dipahami. Dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan, yaitu [24]:

- a. Perselisihan internal yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- b. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerja sama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- c. “*Windows dressing*” dalam pembukuan dan/atau laporan bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktik “bank dalam bank” atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.
- f. Praktik perbankan lain yang dapat membayangkan kelangsungan usaha bank dan/atau menurunkan kesehatan bank.

Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank [25].

#### **2.1.2.1. Aspek *Capital* (Permodalan)**

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa mendatang. Rasio-rasio penting terkait permodalan, antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang harus dipenuhi oleh bank, yaitu minimum sebesar 8%. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit dan

risiko pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) [26].

Modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari [26]:

- a. Modal inti (*tier 1*).
- b. Modal pelengkap (*tier 2*).
- c. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari:

- a. ATMR untuk Risiko Kredit merupakan perkalian antara tagihan bersih dengan bobot risiko atas eksposur aset dalam neraca, serta kewajiban komitmen dan kontinjensi dalam rekening administratif.
- b. ATMR untuk Risiko Pasar mencakup risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan/atau risiko komoditas. Seluruh jenis risiko pasar dihitung jumlah beban modalnya dengan cara mengkonversikan jumlah beban modal untuk seluruh jenis risiko pasar menjadi ekuivalen dengan ATMR, dengan mengalikannya dengan angka 12,5 atau 100/8.
- c. ATMR untuk Risiko Operasional diperoleh dengan mengalikan beban modal risiko operasional dengan angka 12,5 atau 100/8. Beban modal risiko operasional adalah rata-rata dari penjumlahan pendapatan bruto (*gross income*) tahunan (Januari-Desember) yang positif pada 3 tahun terakhir dikali 15%.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 kewajiban setiap bank umum dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kemudian ketentuan tersebut diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi 4% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan berlaku mulai tanggal 31 Desember 1998. Kebijakan ini diambil sejalan dengan semakin terpuruknya kondisi perbankan nasional saat itu seperti dengan adanya pencabutan ijin-ijin bank-bank swasta (likuidisasi), pembekuan operasi bank (BBO), merger bank, dan lain-lain [26].

Untuk mengetahui besarnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), diperlukan perhitungan dari hasil perkalian nilai nominal aktiva dengan bobot risiko dari masing masing aktiva yang bersangkutan sesuai dengan besarnya kadar risiko

yang terkandung dalam masing-masing elemen aktiva itu sendiri, atau bobot risiko pinjaman atau sifat barang jaminan [14].

**Tabel 2.1 Tabel Bobot Risiko Aktiva Neraca**

Persentase Bobot Risiko	Pos dalam Neraca Bank
0%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kas</li> <li>2. Emas dan mata uang emas</li> <li>3. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemerintah pusat RI dan BI</li> <li>b. Bank Sentral Negara OECD dan Non OECD</li> <li>c. Pemerintah pusat negara OECD dan Non-OECD</li> </ol> </li> </ol>
20%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh suatu surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bank-bank didalam negeri (termasuk kantor cabang bank asing)</li> <li>b. Pemerintah daerah di Indonesia</li> <li>c. Lembaga non-departemen di RI</li> <li>d. Bank-bank pembangunan multilateral seperti ADB, IDB, IBRD, AFDB dan EIB.</li> <li>e. Bank-bank di luar negeri</li> <li>f. Perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD</li> </ol> </li> <li>2. Tagihan dalam rangka inkaso Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni kredit real estate tidak termasuk dalam kriteria ini.</li> </ol>
50%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perum atau perjan</li> <li>b. BUMN atau BUMD</li> <li>c. Perusahaan pemerintah pusat negara non-OECD</li> <li>d. Koperasi, perusahaan swasta, perorangan.</li> </ol> </li> </ol>
100%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan</li> <li>2. Aktiva tetap dan investasi (nilai buku)</li> <li>3. Rupa-rupa aktiva</li> <li>4. Antarkantor aktiva</li> </ol>

Bank Indonesia menetapkan modal minimal suatu bank adalah 8% dan hal tersebut tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/11/DPNP tanggal 8 April 2013. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk menutupi penurunan aset.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu perusahaan dapat dikatakan sehat atau tidak sehat sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut [26]:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \quad (2.2)$$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan sebagai pengukur kecukupan modal perusahaan perbankan dan batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 8% untuk perusahaan perbankan dikatakan baik.

#### 2.1.2.2. Aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Aktiva produktif diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah atau kredit macet, yaitu kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran [9].

Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) di atas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk. Beberapa penyebab kredit bermasalah yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu [27]:

- a. Faktor Internal Bank
  - 1) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
  - 2) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan *over-taksasi* terhadap nilai agunan.

- 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- 4) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank, sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- 5) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

b. Faktor Eksternal Bank

Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah:

- 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
- 3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.

Unsur ketidaksengajaan:

- 1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
- 2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- 3) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- 4) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidaklancaran nasabah dalam melakukan pembayaran. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut [26]:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.3)$$

Rasio ideal *Non Performing Loan* (NPL) adalah 5% yang menunjukkan tingginya kredit bermasalah dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah kredit bermasalah dibandingkan total keseluruhan kredit yang tersedia oleh pihak perbankan, maka risiko kredit dan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami semakin besar.

### 2.1.2.3. Aspek *Management* (Manajemen)

*Management* (Manajemen) adalah kegiatan manusia untuk memimpin dan mengawasi bekerjanya badan usaha. Manajemen ini terpusat pada administrasi dan mengintegrasikan manusia, material, dan uang ke dalam suatu unit operasi yang efektif, mengawasi berbagai kegiatan dalam perusahaan [25].

Penilaian *management* (manajemen) merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Yang dimaksud dengan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan batas maksimum pemberian kredit, posisi devisa neto, dan prinsip mengenal nasabah (*know your customer*). Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut [28]:

- a. Manajemen umum.
- b. Penerapan sistem manajemen risiko.
- c. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen pada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Adapun faktor-faktor manajemen di antaranya adalah [25]:

- a. Manajemen Umum

Faktor manajemen umum terdiri dari berbagai macam faktor, yaitu:

- 1) Manajemen Strategi.
- 2) Manajemen Struktural.
- 3) Manajemen Sistem.

4) Manajemen Kepemimpinan.

b. Manajemen Risiko

Faktor manajemen risiko terdiri dari berbagai macam faktor, yaitu:

- 1) Manajemen Likuiditas.
- 2) Manajemen Kredit.
- 3) Manajemen Operasional.
- 4) Manajemen Hukum.
- 5) Manajemen Pemilik/Pengurus.

Aspek *management* (manajemen) diukur dengan marjin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM). Rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi peluang untuk memperoleh keuntungan atau laba.

*Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan para manajer bank untuk mengendalikan biaya (*to control expenses*), menghasilkan pendapatan bunga dan non-bunga [17], yaitu [14]:

a. Penghasilan bunga dari pemberian kredit

Sebagian besar penghasilan bank berupa bunga dari kredit yang diberikan, komisi dan provisi yang timbul dari pemberian kredit, dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga. Pos penghasilan lain yang sebenarnya juga dapat dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga adalah pendapatan dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dijual, begitu pula sekuritas yang dibeli berdasarkan perjanjian penjualan kembali.

b. Penghasilan operasional yang bukan bunga

Kelompok ini meliputi berbagai pos, misalnya komisi penjualan asuransi, biaya penagihan cek, penjualan bank *draft*, penerimaan wesel, memberikan jasa pengurusan hipotik atau pinjaman lain yang dimiliki pihak lain, jasa pengolahan data, penghasilan dari sewa dari *safe deposit box*, setiap pembayaran dari kredit yang sudah dihapuskan, komisi dari komitmen yang diberikan, jasa administrasi bank, pendapatan dari Departemen *Trust*. Penghasilan seperti ini dikelompokkan dalam daftar laba/rugi sebagai berikut:

- 1) Provisi, komisi dan *fee*.
- 2) Penghasilan dari transaksi valuta asing.
- 3) Penghasilan dari kenaikan nilai sekuritas.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan formula sebagai berikut [17]:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Operating Revenue}} \quad (2.4)$$

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh dari pendapatan operasional perusahaan. Semakin besar aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi peluang untuk memperoleh keuntungan atau laba.

#### 2.1.2.4. Aspek *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut [28]:

- a. *Return on Assets* (ROA).
- b. *Return on Equity* (ROE).
- c. *Net Interest Margin* (NIM).
- d. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO).
- e. Perkembangan laba operasional.
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.
- h. Prospek laba operasional.

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

##### a. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif [26]. Bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan

oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) [29].

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, antara lain: pertama adalah bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya, seperti jasa giro, bunga tabungan serta bunga deposito dan harga ini bagi bank merupakan harga beli. Kedua adalah bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual [29].

Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Antara bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya [29].

Sesungguhnya keuntungan utama dari bisnis perbankan adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga pinjaman secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Artinya, tingkat suku bunga pinjaman haruslah lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan. Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut [29]:

- a. Total biaya dana (*cost of fund*).
- b. Biaya operasi.
- c. Cadangan risiko kredit macet.
- d. Laba yang diinginkan.
- e. Pajak.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

Aktiva produktif merupakan penggunaan atau penyaluran dana berupa kredit, penanaman dana bank seperti pembelian saham atau obligasi, dan penempatan dana bank seperti menyimpan di bank lain sehingga mendatangkan penghasilan bagi bank tersebut. Oleh karena itu, setiap bank wajib menjaga kualitas aktivitya dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan/penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank [30].

Aktiva produktif dapat diklasifikasikan sebagai aktiva yang menghasilkan, yaitu [31]:

- a. Kredit yang diberikan.
- b. Surat berharga.
- c. Penempatan dana pada bank lain.
- d. Penyertaan.
- e. Tagihan lainnya.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebesar  $> 6\%$ . Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik.

*Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut [26]:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \quad (2.5)$$

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar pendapatan bunga bersih atas rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi aktiva produktif maka semakin tinggi penghasilan yang diperoleh bank, yaitu berupa pendapatan bunga.

#### b. **Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [32].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [32].

*Return on Asset* (ROA) dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga *Return on Asset* (ROA) akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka *Return on Asset* (ROA) dapat dikatakan baik adalah 1,5% [33].

*Return on Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut [33]:

$$ROA = \frac{\text{Net Income Before Tax}}{\text{Total Asset}} \quad (2.6)$$

*Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank maka semakin besar

tingkat keuntungan yang akan dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset.

**c. Return on Equity (ROE)**

Pengukuran lain untuk rasio rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio *Return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity* dan di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas [24].

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang tinggi akan memungkinkan pendapatan yang diharapkan oleh investor akan naik, hal ini akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba. Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas [34].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [35].

Sumber utama kembalian investasi untuk pemilik (*return to owner*) adalah angka laba bersih, karena angka laba bersih ini akan menentukan kebijakan dividen dan dengan memperhatikan risiko akan mempengaruhi harga saham. Untuk mengukur profitabilitas bank biasanya digunakan rasio *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) membandingkan antara laba bersih (*net income*) dan investasi dari pemilik (*owner equity*), dengan formula sebagai berikut [17]:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Owner Equity}} \quad (2.7)$$

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas yang ditanamkan. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas ekuitas, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

#### d. **Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio rentabilitas selanjutnya diukur dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama [36].

Biaya operasional selain dari biaya (beban) bunga, dikelompokkan sebagai berikut [14]:

- a. Beban (penyisihan) penghapusan aktiva produktif.
- b. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi.
- c. Beban (biaya) administrasi dan umum.
- d. Beban (biaya) personalia.
- e. Beban (kerugian) penurunan nilai sekuritas.
- f. Beban (kerugian) transaksi valuta asing.
- g. Berbagai biaya operasional lainnya, meliputi semua biaya yang tidak termasuk ke dalam kelompok biaya-biaya di atas, tapi diperlukan untuk keberhasilan operasi bank yang bersangkutan, seperti biaya asuransi, iklan, biaya pemeriksaan oleh pihak berwenang, biaya pengacara, penggunaan kendaraan, dan lain-lain.

Penghasilan operasional dikelompokkan atas penghasilan bunga dan penghasilan non-bunga:

- a. Penghasilan bunga dari pemberian kredit

Sebagian besar penghasilan bank berupa bunga dari kredit yang diberikan, komisi dan provisi yang timbul dari pemberian kredit, dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga. Pos penghasilan lain yang sebenarnya juga dapat dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga adalah pendapatan dari

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dijual, begitu pula sekuritas yang dibeli berdasarkan perjanjian penjualan kembali.

b. Penghasilan operasional yang bukan bunga

Kelompok ini meliputi berbagai pos, misalnya komisi penjualan asuransi, biaya penagihan cek, penjualan bank *draft*, penerimaan wesel, memberikan jasa pengurusan hipotik atau pinjaman lain yang dimiliki pihak lain, jasa pengolahan data, penghasilan dari sewa dari *safe deposit box*, setiap pembayaran dari kredit yang sudah dihapuskan, komisi dari komitmen yang diberikan, jasa administrasi bank, pendapatan dari Departemen *Trust*. Penghasilan seperti ini dikelompokkan dalam daftar laba/rugi sebagai berikut:

- 1) Provisi, komisi dan *fee*.
- 2) Penghasilan dari transaksi valuta asing.
- 3) Penghasilan dari kenaikan nilai sekuritas.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut [26]:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \quad (2.8)$$

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin tinggi rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pendapatan operasional yang tidak mampu menutupi beban operasional.

#### 2.1.2.5. Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Dari sisi aset, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Dari sisi liabilitas, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas [20].

Penilaian likuiditas (*liquidity*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas

antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut [28]:

- a. Aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan.
- b. *1-month maturity mismatch ratio*.
- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.
- d. Proyeksi *cash flow* tiga bulan mendatang.
- e. Kebergantungan pada dana antar bank dan depositan inti.
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management/ALMA*).
- g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
- h. Stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK).

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah [37]:

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva.
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

**a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Rasio penting terkait likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank [26].

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Jika rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, mereka menjadi selektif dan jika standar dinaikkan dan

kredit menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik. Walaupun rasio pinjaman terhadap deposit yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi untuk bank yang lebih besar. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukannya semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset, dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi [14].

Penggunaan rasio pinjaman terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sebagai ukuran likuiditas didasarkan pada anggapan bahwa pinjaman (kredit) adalah aset yang tidak likuid. Oleh karena itu, jika bagian deposit yang ditanamkan dalam bentuk kredit meningkat, maka likuiditas akan menurun [14].

Rasio kredit terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai ukuran likuiditas mempunyai kelemahan, karena [14]:

- a. Rasio ini tidak menunjukkan jatuh tempo atau mutu portofolio kredit. Menilai likuiditas portofolio kredit memerlukan pengetahuan tentang lamanya jatuh tempo rata-rata kredit, pengetahuan apakah kredit dibayar secara cicilan atau dengan satu pelunasan tunai, dan pengetahuan tentang peringkat kredit peminjam.
- b. Rasio ini tidak memberikan petunjuk tentang kebutuhan likuiditas. Suatu bank yang mempunyai rasio kredit terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 70% misalnya, mungkin secara relatif lebih likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki rasio sebesar 50%, jika deposit bank yang pertama stabil sedangkan deposit bank yang belakangan mengalami naik turun yang besar.
- c. Akhirnya, rasio pinjaman terhadap deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memberikan informasi tentang sifat aset bank di luar portofolio kredit.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut [33]:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.9)$$

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin ketat.

**b. *Reserve Requirement (RR)***

Untuk mendukung stabilitas sektor keuangan dan mengantisipasi berbagai potensi risiko yang muncul dari dinamika perekonomian, perlu dilakukan penguatan likuiditas bank dengan tetap memperhatikan peran bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Untuk mencapai kecukupan likuiditas yang memadai dan menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, penguatan likuiditas bank dilakukan melalui *Reserve Requirement (RR)*. *Reserve Requirement (RR)* adalah ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia [38].

Likuiditas bank sangat penting karena besar Likuiditas Wajib Minimum (LWM) atau Giro Wajib Minimum (GWM) bank telah ditetapkan Bank Indonesia selaku bank sentral. Manajemen Giro Wajib Minimum (GWM) sangat penting, sulit, dan kompleks pengaturannya karena pimpinan bank harus mematuhi ketentuan (yuridis) dan ekonomis. Jadi, pimpinan bank tidak bebas menetapkan besarnya Giro Wajib Minimum (GWM) bank yang dipimpinnya [39].

*Reserve Requirement (RR)* merupakan cadangan primer bank atau Giro Wajib Minimum (GWM) yang digunakan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan dana oleh nasabah bank, baik penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut, penarikan dana melalui kliring, maupun penarikan atau pencairan kredit. Saldo giro di Bank Indonesia merupakan salah satu alat likuid bank yang tergolong aset yang tidak menghasilkan tetapi harus menjadi perhatian utama manajemen bank untuk memantau kecukupannya.

Fungsi-fungsi Giro Wajib Minimum (GWM) antara lain:

- a. Untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
- b. Untuk jaminan pembayaran pencairan tabungan masyarakat.
- c. Untuk mempertahankan agar bank tetap dapat mengikuti kliring.

- d. Untuk memperkuat daya tahan dalam persaingan antar bank.
- e. Untuk menentukan tingkat kesehatan bank.
- f. Merupakan salah satu alat kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang yang beredar.
- g. Sebagai salah satu alat otoritas moneter dalam menstabilkan nilai tukar uang.
- h. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. Adapun kewajiban pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 6,5% dari dana pihak ketiga [40].

*Reserve Requirement (RR)* dapat dirumuskan sebagai berikut [40]:

$$RR = \frac{\text{Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.10)$$

*Reserve Requirement (RR)* adalah ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dana yang terhimpun dalam bentuk giro wajib minimum berupa rekening giro bank yang bersangkutan di Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar simpanan giro pada Bank Indonesia.

### 2.1.3. *Book Tax Difference*

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya [41].

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba/rugi pada setiap akhir periode, laporan laba/rugi komersial dan laporan laba/rugi fiskal. Laporan laba/rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba/rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan

perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal.

Perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan [42]. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax difference*.

*Book tax difference* merupakan perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal yang menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak [43]. Pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas, sedangkan menurut komersial, perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan fiskal di antaranya karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba/rugi fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba akuntansi, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut. Untuk menentukan besarnya laba/rugi fiskal, perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif [44].

Penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal positif

adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Di sisi lain, penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal berkurang.

Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang merupakan pembentuk *book tax difference*. Hal itu dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara laba akuntansi atau penghasilan sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak [44].

Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanent difference*) dan perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*temporary or timing difference*).

#### **2.1.3.1. Permanent Difference (Beda Tetap)**

*Permanent difference* atau perbedaan tetap terjadi apabila terdapat transaksi yang diakui oleh Wajib Pajak sebagai penghasilan atau sebagai biaya dalam akuntansi secara komersial yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan. Namun demikian, berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan, transaksi tersebut bukan merupakan penghasilan atau bukan merupakan biaya, atau sebagian merupakan penghasilan atau sebagian merupakan biaya [45]. Pada umumnya, perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada [46]:

- a. UU Pajak Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (3)

Yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi,

setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba/rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak:

- 1) Bantuan atau sumbangan.
- 2) Warisan.
- 3) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau pemerintah.
- 4) Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa.
- 5) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan.
- 6) Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma dan kongsi.

b. UU Pajak Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 9 ayat (1) dan (2)

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

- 1) Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen.
- 2) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
- 3) Pembentukan atau pemupukan dana cadangan.
- 4) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan.
- 5) Jumlah yang melebihi kewajaran yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- 6) Pajak penghasilan.
- 7) Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak

diperbolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

c. UU Pajak Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 18

Pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan dan Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan perhitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut sebagai berikut:

- 1) Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak.
- 2) Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri.
- 3) Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya.

*Permanent difference* dapat dirumuskan sebagai berikut [47]:

$$\text{Permanent Difference} = \frac{\text{Jumlah Beda Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.11)$$

Perbedaan permanen (*permanent difference*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal.

### 2.1.3.2. *Temporary Difference* (Beda Waktu)

*Temporary difference* atau perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya akan sama [45].

Perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan, baik berupa aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan. Perusahaan wajib untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) dengan menggunakan pendekatan *asset and liability method*. Pendekatan ini berorientasi pada neraca dan mengakui adanya aset dan kewajiban

pajak tangguhan yang dapat dikompensasikan pada periode perhitungan pajak selanjutnya. Aset pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan [48].

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian, sedangkan kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Pada umumnya, aset dan kewajiban pajak tangguhan muncul karena penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dari periode pengakuan penghasilan atau beban tersebut dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Pajak tangguhan yang berasal dari aset dan kewajiban pajak tangguhan tersebut diakui pada laporan laba/rugi [48].

Penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan komersial adalah sebagai berikut [48]:

- a. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
- b. Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini.
- c. Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan, aset dan kewajiban lancar disajikan terpisah dari aset dan kewajiban tidak lancar, maka aset (kewajiban) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset (kewajiban) lancar.
- d. Aset pajak kini harus dikompensasi dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya harus disajikan pada neraca.
- e. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba/rugi.

*Temporary difference* dapat dirumuskan sebagai berikut [47]:

$$\text{Temporary Difference} = \frac{\text{Jumlah Beda Waktu}}{\text{Total Aset}} \quad (2.12)$$

Perbedaan temporer (*temporary difference*) terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang.

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) [49].

Klasifikasi ukuran perusahaan dibagi ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patung.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan total aset. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [50].

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin tinggi. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah, kebutuhan

terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [34].

Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [51]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.13)$$

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian berjudul “Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Pertumbuhan Laba” oleh Amos Rico Brolin dan Abdul Rohman pada tahun 2014 dengan sampel 355 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer, *Return on Asset* (ROA), ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, perbedaan temporer dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan permanen, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15].
- b. Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)” oleh Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono pada tahun 2016 dengan sampel 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-

2013, teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), tingkat inflasi, dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), tingkat inflasi, dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

- c. Penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Solvabilitas, Aktivitas, Likuiditas dan *Book Tax Difference* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)” oleh Davin Valerian dan Ratnawati Kurnia pada tahun 2018 dengan sampel 17 perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015, teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset* (DTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Current Ratio* (CR), *permanent difference* dan *temporary difference* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *permanent difference* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Debt to Total Asset* (DTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Current Ratio* (CR), dan *temporary difference* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [16].
- d. Penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2014” oleh Dian Rahma Novitasari pada tahun 2015 dengan sampel 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011-2014, teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Non Performing Financing* (NPF)

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [11].

- e. Penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan” oleh Febrianty dan Divianto pada tahun 2017 dengan sampel 14 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Reserve Requirement* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio*, *Time Interest Earned Ratio* (TIE), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Reserve Requirement* (RR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio*, *Time Interest Earned Ratio* (TIE), dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [12].
- f. Penelitian berjudul “Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014” oleh Hendri Purwanto pada tahun 2017 dengan sampel 14 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 serta teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Interest Risk Ratio* (IRR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan

Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Interest Risk Ratio* (IRR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [13].

- g. Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintah Periode 2010-2015” oleh Nurwita pada tahun 2018 dengan sampel 4 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 serta teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [10].
- h. Penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013” oleh Rodiyah dan Hardiyanto Wibowo pada tahun 2016 dengan sampel 13 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 serta teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].
- i. Penelitian berjudul “Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada

Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” oleh Vini Estelina Magdalena Noya, David Paul Elia Saerang, dan Sintje Rondonuwu pada tahun 2017 dengan sampel 8 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 serta teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga kredit dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, serta *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [7].

- j. Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Pertumbuhan Laba” oleh Widiya Sari, Rizal R. Manullang, dan Fery Panjaitan pada tahun 2017 dengan sampel 3 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 serta teknik *purposive sampling* dan metode analisis data berupa metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5].

**Tabel 2.3 Review Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Amos Rico Brolin dan Abdul Rohman (2014) [15]	Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. Perbedaan permanen b. Perbedaan temporer  Variabel kontrol: a. <i>Return on Asset</i> (ROA) b. Ukuran perusahaan c. Arus kas operasi d. Pajak tangguhan	Secara simultan: Perbedaan permanen, perbedaan temporer, <i>Return on Asset</i> (ROA), ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pajak tangguhan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. Perbedaan temporer dan <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Perbedaan permanen, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.3 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Daniel Imanuel Setiawan dan Hanryono (2016) [6]	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) e. Tingkat inflasi f. <i>BI Rate</i>	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), tingkat inflasi, dan <i>BI Rate</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), tingkat inflasi, dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Davin Valerian dan Ratnawati Kurnia (2018) [16]	Pengaruh Rasio Solvabilitas, Aktivitas, Likuiditas dan <i>Book Tax Difference</i> terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Debt to Total Asset</i> (DTA) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Inventory Turnover</i> (ITO) d. <i>Current Ratio</i> (CR) e. <i>Permanent difference</i> f. <i>Temporary difference</i>	Secara simultan: <i>Debt to Total Asset</i> (DTA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>permanent difference</i> , dan <i>temporary difference</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. <i>Permanent difference</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Debt to Total Asset</i> (DTA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>temporary difference</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.3 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Dian Rahma Novitasari (2015) [11]	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2014	<p>Variabel dependen: Pertumbuhan laba.</p> <p>Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) c. <i>Return on Asset</i> (ROA) d. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)</p>	<p>Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial: a. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. c. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>
Febrianty dan Divianto (2017) [12]	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	<p>Variabel dependen: Pertumbuhan laba.</p> <p>Variabel independen: a. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) b. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) c. <i>Return on Equity</i> (ROE) d. <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR) e. <i>Reserve Requirement</i> (RR) f. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) g. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) h. <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) i. <i>Current Ratio</i> (CR) j. <i>Cash Ratio</i> k. <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIE) l. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</p>	<p>Secara simultan: Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR), <i>Reserve Requirement</i> (RR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Cash Ratio</i>, <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIE), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial: a. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Loan to Asset Ratio</i> (LAR), <i>Reserve Requirement</i> (RR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Cash Ratio</i>, <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIE), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>

Tabel 2.3 Sambungan

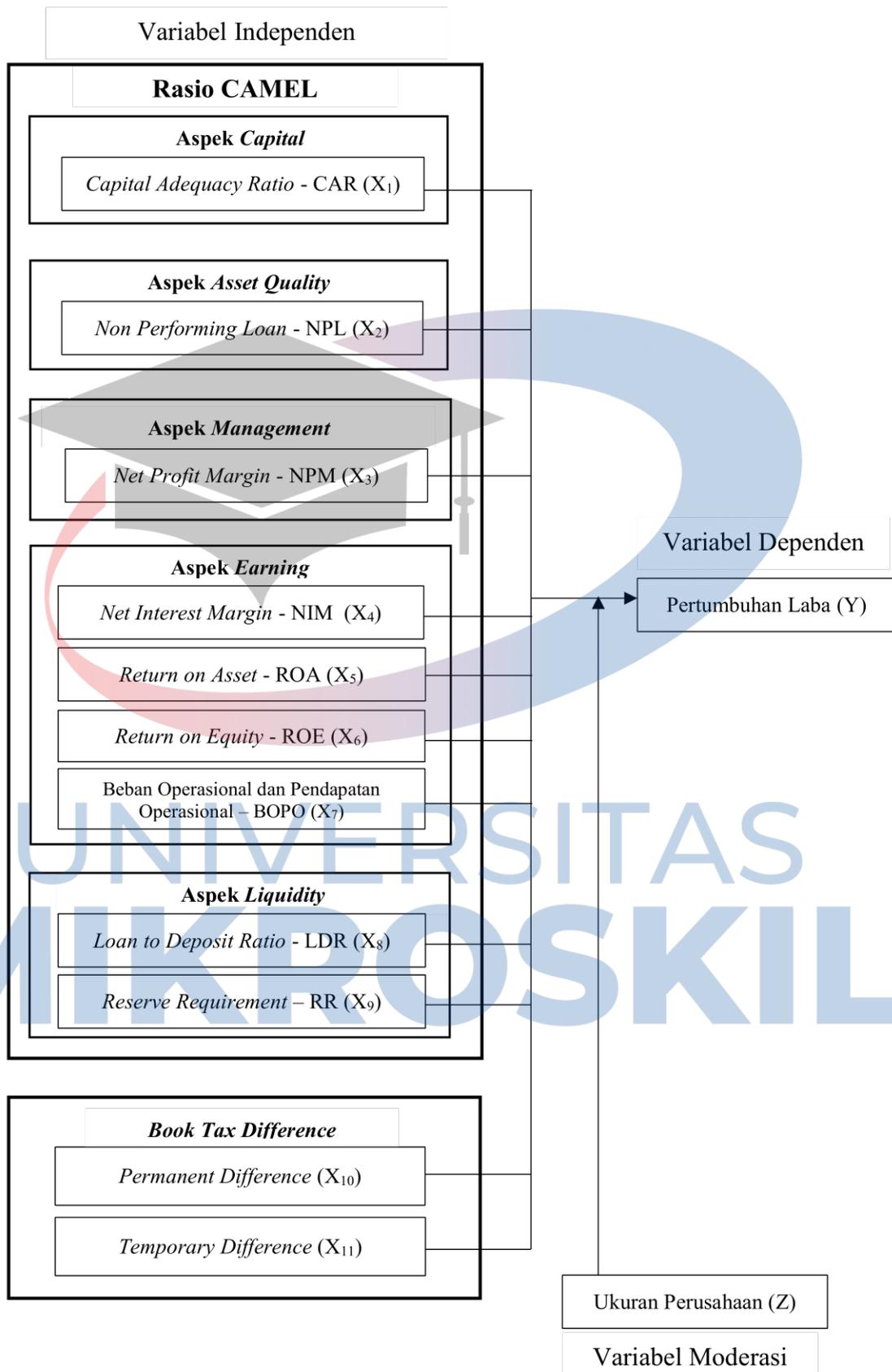
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Hendri Purwanto (2017) [13]	Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) d. <i>Interest Risk Ratio</i> (IRR)	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Interest Risk Ratio</i> (IRR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Interest Risk Ratio</i> (IRR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Nurwita (2018) [10]	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintah Periode 2010-2015	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) c. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) d. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Rodiyah dan Hardiyanto Wibowo (2016) [8]	Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) d. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) e. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) f. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.3 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Vini Estelina Magdalena Noya, David Paul Elia Saerang, dan Sintje Rondonuwu (2017) [7]	Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif, dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. Suku bunga kredit b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Secara parsial: a. Suku bunga kredit dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Widiya Sari, Rizal R. Manullang, dan Fery Panjaitan (2017) [5]	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel dependen: Pertumbuhan laba.  Variabel independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) d. <i>Return on Asset</i> (ROA) e. <i>Return on Equity</i> (ROE) f. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) g. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Secara simultan: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.  Secara parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio*/CAR, *Non Performing Loan*/NPL, *Net Profit Margin*/NPM, *Net Interest Margin*/NIM, *Return on Asset*/ROA, *Return on Equity*/ROE, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional/BOPO, *Loan to Deposit Ratio*/LDR, dan *Reserve Requirement*/RR) dan *book tax difference* sebagai variabel independen, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

### 2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dipenuhi oleh bank, yaitu minimum 8% [26]. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang meningkat akan meningkatkan laba karena adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada. Perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang mampu meningkatkan laba perusahaan perbankan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup besar dalam menghadapi kemungkinan kerugian yang akan terjadi serta aset yang cukup besar yang dapat digunakan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1a</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2a</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pertumbuhan laba.

### 2.4.2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

*Non Performing Loan* (NPL) suatu bank yang semakin tinggi menunjukkan semakin buruk pula kualitas kredit bank yang menyebabkan semakin tingginya risiko kredit yang ditanggung bank sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba atau profitabilitas bank. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [7].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk

menghasilkan laba sehingga menutupi penurunan laba akibat risiko *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi pula. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1b</sub>: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2b</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan tingkat keuntungan bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi peluang untuk memperoleh keuntungan atau laba [9].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk menghasilkan laba sehingga menambah peningkatan laba atas pendapatan dari aktivitas operasional yang tinggi juga. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>1c</sub>: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2c</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih guna menambah pendapatan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba.. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [10].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi cenderung memiliki jumlah aset yang besar dan kemampuan dalam mengelola aset/aktivanya tinggi sehingga dapat menggunakan aktiva produktifnya secara maksimal untuk memperoleh pendapatan bunga bersih guna meningkatkan pertumbuhan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>1d</sub>: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2d</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.5. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan besarnya tingkat pengembalian dari penggunaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [11].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk menghasilkan laba yang menambah peningkatan laba akibat tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki semakin tinggi juga. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan pertumbuhan laba. Hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>1e</sub>: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2e</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.6. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Return on Equity* (ROE) mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas

ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [12].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki modal yang semakin besar untuk menambah perolehan laba atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1f</sub>: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2f</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.7. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur besarnya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional dalam periode yang sama. Semakin rendah beban operasional yang mampu ditutupi oleh pendapatan operasional, maka semakin tinggi laba yang diperoleh sehingga meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk menghasilkan laba sehingga menutupi penurunan laba akibat beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1g</sub>: Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2g</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.8. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kesanggupan dan kesediaan bank dalam mengatasi persoalan likuiditasnya untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan pendapatan bank yang semakin tinggi karena kredit kepada pihak ketiga yang meningkat. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan laba perbankan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [13].

Ukuran perusahaan yang besar dengan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup besar untuk menghasilkan laba sehingga menambah peningkatan laba akibat penyaluran kredit yang tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1h</sub>: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2h</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.9. Pengaruh *Reserve Requirement* (RR) terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Reserve Requirement* (RR) atau yang dikenal sebagai Giro Wajib Minimum (GWM) wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan tingginya dana simpanan ke Bank Indonesia yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan laba, sehingga menurunkan pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki jumlah nasabah dan jumlah dana pihak ketiga yang lebih besar sehingga dengan tingkat *Reserve Requirement* (RR) yang tinggi akan meningkatkan jumlah dana yang harus disimpan di Bank Indonesia yang dapat menurunkan pertumbuhan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Reserve Requirement* (RR) dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1i</sub>: *Reserve Requirement* (RR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2i</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Reserve Requirement* (RR) dengan pertumbuhan laba.

#### **2.4.10. Pengaruh *Permanent Difference* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Permanent difference* atau perbedaan tetap terjadi apabila terdapat transaksi yang diakui oleh Wajib Pajak sebagai penghasilan atau sebagai biaya dalam akuntansi secara komersial yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan [45]. Dengan kata lain, *permanent difference* terletak pada perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar. Beban pajak yang semakin besar menyebabkan laba bersih menjadi semakin kecil. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil menyebabkan laba bersih menjadi semakin besar [15]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *permanent difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [16].

Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki *tax planning* yang lebih baik sehingga jumlah *permanent difference* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki laba fiskal yang lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial, maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan lebih kecil dan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *permanent difference* dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1j</sub>: *Permanent difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2j</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *permanent difference* dengan pertumbuhan laba.

#### 2.4.11. Pengaruh *Temporary Difference* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

*Temporary difference* terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dengan akuntansi. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan besaran laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya sehingga dilakukan koreksi fiskal, baik positif maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah dan beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar sehingga semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang dan beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil sehingga semakin besar laba bersih yang dihasilkan. Oleh karena itu, perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *temporary difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15].

Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki *tax planning* yang lebih baik sehingga jumlah *temporary difference* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki jumlah aset pajak tangguhan yang lebih tinggi daripada kewajiban pajak tangguhan yang akan mempengaruhi jumlah laba fiskal dan laba komersial, sehingga beban pajak yang ditangguhkan atau dibayarkan oleh perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *temporary difference* dengan pertumbuhan laba.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1k</sub>: *Temporary difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H<sub>2k</sub>: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *temporary difference* dengan pertumbuhan laba.